

PENDIDIKAN KELUARGA PADA ANAK BURUH GENDONG PASAR BERINGHARJO YOGYAKARTA

INFORMAL EDUCATION FOR THE CHILDREN OF CARRIER LABOURS IN BERINGHARJO MARKET (YOGYAKARTA)

Oleh Eni Vena Widyastuti, Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Prodi Kebijakan Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, enivenawidy@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendidikan keluarga pada anak buruh gendong Pasar Beringharjo. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah 10 buruh gendong Pasar Beringharjo dengan kriteria bahwa buruh gendong tersebut memiliki keluarga inti yang meliputi ayah, ibu dan anak dalam satu rumah dan memiliki anak usia 6-17 tahun. Objek penelitian ini tentang pendidikan keluarga. Instrumen penelitiannya yaitu lembar observasi, pedoman wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan *interactive model* yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) Pendidikan keluarga pada anak buruh gendong meliputi pemberi dasar pendidikan moral, sosial dan agama. a) Pemberi dasar pendidikan moral, diberikan keluarga buruh gendong dengan menerapkan aturan-aturan yang mengajarkan anak untuk memiliki nilai jujur, mandiri dan tanggungjawab. b) Pemberi dasar pendidikan sosial, diberikan dengan mengajarkan anak untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan baik itu di lingkungan keluarga maupun masyarakat, nilai utama yang diterapkan ialah nilai gotong royong. c) Peletak dasar-dasar keagamaan, dilakukan dengan memberikan nasehat dan memantau anak untuk beribadah. Nilai pokok yang diajarkan yaitu rajin beribadah. 2) Dukungan keluarga buruh gendong terhadap pendidikan formal anak, meliputi: a) Mengingatkan anak untuk belajar; b) Memenuhi kebutuhan sekolah anak; c) Memberikan nasehat dan arahan kepada anak (memberikan motivasi); serta d) Memberikan dukungan pada pilihan anak.

Kata Kunci: Pendidikan, Anak, Pendidikan Keluarga

Abstract

The research is aimed to know about informal education for the children of carrier labours in Beringharjo Market. This study used the qualitative-descriptive method. The subjects of this research are 10 carrier labours of Beringharjo Market with criteria that the carrier labours has main family include father, mother and children in a house and they have children aged 6-17 years. The object is informal education for children. The research instrument are the interview guidelines, documentation and observation sheet. The technique of collecting data through observation, interview and documentation. The data analysis technique used the interactive model from Miles and Huberman, such as data reduction, data presentation and conclusion. The data validity was gained through the data sources triangulation and triangulation techniques. The result of the study show that: 1) Informal education for the children of carrier labours include the default basic edification, social and religious. a) Default basic edification given by family of worker to apply the rules which teach children to be honest, independent and responsible. b) The basic of social education, given to teach children's participation on activities either in the family environment and the community, the main value which applied is the value of mutual cooperation. c) Religious foundation, given by advice and monitoring the child to do the worship. The principal values which taught is doing worship frequently. 2) The support of carrier labour family for their children, include: a) Remembering their children to learn,

b) *Giving the needs of their children for school, c) Giving advice and direction to children, as well as, d) Giving support to the choice of children.*

Keyword: Education, Children, Informal Education.

PENDAHULUAN

Beringharjo adalah sebuah pasar yang berada di pusat kota Yogyakarta. Tidak heran apabila pasar ini menjadi tujuan para wisatawan domestik maupun mancanegara, karena letaknya yang strategis dan berada di kawasan Malioboro dekat dengan Benteng Vredenburg dan Kraton Yogyakarta yang membuat pasar Beringharjo tidak pernah sepi pengunjung. Pasar Beringharjo menjadi pasar pertama dan utama bagi masyarakat Yogyakarta. Tidak kalah dengan para wisatawan, warga lokal juga turut memperamai Pasar Tradisional ini. Kegiatan jual beli barang dengan harga yang terjangkau membuat pasar ini menarik bagi siapapun yang berkunjung ke Yogyakarta.

Pasar Beringharjo dengan keramaiannya akan ditemui bapak-bapak maupun ibu-ibu yang lalu-lalang memanggul barang. Kegiatan itu dilakukan untuk membantu para penjual maupun pembeli mengangkut barang dagangan maupun belian. Amin Muftiyah mengungkapkan bahwa pemakai jasa pengangkut barang yang bekerja di Pasar Beringharjo terdiri dari para pedagang di

pasar itu sendiri, serta para pengunjung atau khalayak umum yang berbelanja di pasar (2003: 77). Kegiatan ini tidak asing bagi masyarakat Yogyakarta. Kegiatan memanggul atau menggondong barang tersebut sudah lama dilakukan oleh buruh gendong yang bekerja di Pasar Beringharjo, bahkan kegiatan ini sudah menjadi ciri khas tersendiri bagi para wisatawan yang berkunjung di pasar tersebut.

Waktu yang dihabiskan ibu-ibuburuh gendong untuk bekerja di Pasar, menjadi perhatian bagi penulis untuk mengkaji lebih dalam mengenai pendidikan keluarga pada anak buruh gendong dan dukungan orangtua terhadap pendidikan anak.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, dengan tujuan untuk mendeskripsikan tentang pendidikan keluarga pada anak buruh gendong Pasar Beringharjo.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pasar Beringharjo dan rumah masing-masing informan. Penelitian dilakukan pada bulan Maret-Juli 2016.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah 10 buruh gendong Pasar Beringharjo dengan kriteria bahwa buruh gendong tersebut memiliki keluarga inti yang meliputi ayah, ibu dan anak dalam satu rumah dan memiliki anak usia 6-17 tahun.

Prosedur

Prosedur yang dilakukan dalam penelitian meliputi observasi awal, penyusunan proposal penelitian, pengurusan surat izin penelitian, pengambilan data di lapangan, pengolahan data penelitian, dan penyusunan laporan penelitian. Data penelitian diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai pendidikan keluarga pada anak buruh gendong Pasar Beringharjo.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan pedoman observasi dan wawancara. Peneliti sendiri yang melakukan penelitian dengan cara mengamati dan mencari informasi tentang

pendidikan keluarga pada anak buruh gendong Pasar Beringharjo.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan *interactive model* yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Prosesnya dimulai dari menelaah informasi yang di dapat melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian disusun dan dikategorikan, kemudian diperiksa keabsahannya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Buruh gendong, sebagai seorang ibu tidak dapat lepas dari perannya untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Walaupun wanita buruh gendong harus bekerja, tetapi peran serta untuk memberikan pendidikan dalam lingkungan keluarga tidak dapat dipisahkan, sudah menjadi ketentuan dan kodratnya bagi seorang ibu untuk mengurus rumah dan anak-anaknya.

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Pemberi Dasar Pendidikan Moral

Dasar pendidikan moral yang diberikan oleh keluarga buruh gendong meliputi:

Praktik Pendidikan	Nilai Moral
Anak ikut membantu ibu menyapu, mencuci hingga menyetrika bajunya sendiri.	- Mandiri - Tanggungjawab - Kerja keras - Rajin - Menghormati orangtua
Buruh gendong memberikan kepercayaan kepada anak untuk mengurus dirinya sendiri, ketika ibu tidak ada di rumah.	- Mandiri - Tanggungjawab
Keluarga buruh gendong menerapkan aturan bahwa anak ketika pulang sekolah harus pulang ke rumah.	- Disiplin - Jujur - Tanggung jawab
Membiasakan anak untuk izin sebelum bepergian.	- Jujur - Disiplin - Tanggung jawab - Menghormati orangtua
Membiasakan anak ketika waktunya belajar, anak harus belajar.	- Disiplin - Kerja keras - Tanggung jawab - Mandiri - Rajin belajar
Membiasakan anak untuk jujur dan terbuka kepada orangtua, dengan mengajak anak untuk berdiskusi dan mencurahkan isi hatinya.	- Jujur

Berdasarkan tabel diatas, nilai-nilai moral yang diterapkan keluarga buruh gendong meliputi nilai mandiri, tanggungjawab, kerja keras, rajin, menghormati orangtua, jujur, disiplin serta rajin belajar.

2. Pemberi Dasar Pendidikan Sosial

Pemberi dasar pendidikan sosial dalam keluarga buruh gendong dapat dilihat sebagai berikut:

Praktik Pendidikan	Nilai Sosial
Memberikan nasehat supaya anak sopan kepada orang yang lebih tua.	- Bersahabat/ komunikatif - Toleransi
Mengajarkan anak untuk membantu orangtua, yang ditunjukkan dengan membiasakan anak untuk membantu ibu berbelanja di warung.	- Gotong royong - Saling membantu - Bersahabat/ komunikatif
Membiasakan anak untuk ikut kerja bakti membersihkan desa dan membiasakan anak untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan desa.	- Gotong royong - Saling membantu - Demokratis - Peduli sosial - Peduli lingkungan - Sadar akan kewajibannya
Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih teman-temannya sendiri.	- Bersahabat/ komunikatif

Pendidikan sosial diajarkan keluarga buruh gendong dengan mengajak anak untuk ikut

berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Nilai sosial yang diajarkan meliputi nilai bersahabat/komunikatif, toleransi, gotong royong, saling membantu, demokratis, peduli sosial, peduli lingkungan serta sadar akan kewajibannya.

3. Peletak Dasar Pendidikan Agama

Keluarga buruh gendong memberikan pendidikan agama yang meliputi:

Praktik Pendidikan	Nilai Agama
Memberikan nasehat kepada anak bahwa di setiap aktifitasnya harus mengingat Allah	- Senantiasa mengingat Allah - Rajin berdoa - Ikhlas - Tawakal - Bersyukur
Buruh gendong memberikan pendidikan agama supaya anak dapat mendoakan kedua orangtuanya	- Rajin berdoa - Senantiasa mengingat Allah - Tawakal - Bersyukur
Membiasakan anak untuk berdoa sebelum memulai aktifitasnya, seperti sekolah dan makan.	- Rajin berdoa - Senantiasa mengingat Allah - Tawakal - Bersyukur
Memasukkan anak ke pondok pesantren	- Senantiasa mengingat Allah - Amanah - Rajin berdoa - Silaturahmi - Tawakal
Memberikan nasehat kepada anak untuk melaksanakan sholat	- Rajin beribadah - Rajin berdoa - Senantiasa mengingat Allah - Tawakal
Memasukkan anak ke TPA	- Senantiasa mengingat Allah - Amanah - Rajin berdoa - Silaturahmi - Tawakal

Berdasarkan praktik-praktik pendidikan tersebut, keluarga buruh gendong memberikan pendidikan agama yang meliputi nilai rajin berdoa, senantiasa mengingat Allah, ikhlas, tawakal,

bersyukur, amanah, silaturahmi serta rajin beribadah.

B. Pembahasan

1. Pendidikan Keluarga (Informal) Pada Anak Buruh Gendong

a. Pemberi Dasar Pendidikan Moral

Pendidikan moral dapat mengajarkan tentang nilai baik dan buruk. Ki Hajar Dewantara (Hasbullah, 2011: 42) menyatakan bahwa rasa cinta, bersatu, perasaan dan keadaan jiwa yang pada umumnya sangat berfaedah untuk berlangsungnya pendidikan, teristimewa pendidikan budi pekerti, terdapat di dalam kehidupan keluarga dalam sifat yang kuat dan murni, sehingga tak dapat pusat pendidikan lain menyamainya. Pendapat tersebut dapat dipahami bahwa rasa kasih sayang, pada umumnya sangat bermanfaat dalam proses pendidikan, khususnya pendidikan budi pekerti (moral) yang terdapat dalam lingkungan keluarga dengan sifat yang kuat dan murni, sehingga tidak ada pendidikan lain yang menyamai. Buruh gendong memiliki pandangan bahwa pendidikan moral itu penting, supaya anak dapat belajar sopan-santun serta dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Pada dasarnya pendidikan moral itu penting untuk membentengi diri dari hal-hal yang negatif.

Pemberian pendidikan moral dalam keluarga buruh gendong dilakukan dengan cara memberikan nasehat dan arahan, supaya anak jujur, mandiri dan bertanggungjawab. Seperti yang diungkapkan oleh Syamsu Yusuf (2009: 182) bahwa usaha untuk menanamkan nilai moral kepada anak sangat dibutuhkan. Informasi mengenai benar dan salah, baik maupun buruk dapat menjadi pedoman bagi anak untuk bertindak dan berperilaku di kemudian hari.

Pendidikan moral diberikan buruh gendong melalui pembiasaan kepada anak untuk patuh kepada orangtua dan mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh orangtua dengan memberikan nasehat dan arahan. Seperti, izin ketika ingin bepergian, berangkat sekolah ketika waktunya sekolah, langsung pulang ke rumah apabila waktu sekolah telah usai, serta membantu ibu membersihkan rumah. Selain itu, buruh gendong juga memberikan kebebasan kepada anak untuk berteman dengan siapa saja, dengan syarat bahwa anak tidak akan *neko-neko* dan terjerumus kepada hal yang negatif. Pemberian kebebasan kepada anak untuk bergaul tersebut diimbangi dengan memberikan arahan dan nasehat kepada anak, supaya orangtua tetap bisa mengontrol pergaulan anak. Nilai-nilai moral yang diajarkan keluarga buruh gendong kepada anak, meliputi nilai

mandiri, tanggungjawab, kerja keras, rajin, menghormati orangtua, disiplin, jujur, rasa ingin tahu dan menghormati oranglain. Pemberian nilai moral yang paling menonjol dalam keluarga buruh gendong ialah nilai jujur, mandiri dan tanggungjawab.

b. Pemberi Dasar Pendidikan Sosial

Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak merupakan lembaga sosial yang resmi. Keluarga menjadi basis yang penting bagi peletak dasar pendidikan sosial. Pemberian bimbingan pada jiwa sosial anak dapat dipupuk melalui kehidupan sehari-hari, seperti gotong royong, tolong menolong dengan cara kekeluargaan. Orangtua menjadi sosok penentu bagi pemerolehan dasar pendidikan sosial anak.

Buruh gendong berpendapat bahwa pendidikan sosial penting untuk diajarkan kepada anak. Pendidikan sosial dapat mengajarkan anak untuk hidup rukun antar sesama, hidup bermasyarakat dan karena manusia tidak dapat hidup sendiri. Tanpa adanya pendidikan sosial dalam lingkungan keluarga, anak akan merasa susah dalam menjalani hidup antar anggota masyarakat. Pendapat buruh gendong tersebut dapat di dukung dengan pernyataan dari Hasbullah (2011: 43) bahwa melalui kehidupan dalam keluarga, jiwa kesadaran sosial pada anak akan

dipupuk sedini mungkin, lewat rasa tolong menolong, gotong royong, menolong tetangga yang sakit, hingga menjaga kedamaian dan keserasian melalui kehidupan keluarga dengan cara yang kekeluargaan. Pendapat bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri juga merupakan konsep yang dapat dibenarkan, karena manusia memiliki sifat sosial, sifat yang tidak bisa hidup tanpa bantuan dari oranglain.

Nilai-nilai sosial diajarkan buruh gendong dalam kehidupan sehari-hari dan dalam lingkungan masyarakat. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai gotong royong, saling membantu, peduli sosial, peduli lingkungan, bersahabat/komunikatif, cinta damai, patuh pada aturan, demokratis, sadar akan kewajibannya, menghargai prestasi, kebersamaan dan toleransi. Pemberian dasar pendidikan sosial dilakukan buruh gendong dengan memberikan nasehat dan contoh kepada anak. Seperti, mengajak anak untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan di lingkungan masyarakat desa, seperti gotong royong membersihkan desa. Syamsu Yusuf (2009: 180-181) menyatakan perkembangan sosial anak dapat dimanfaatkan dengan memberikan tugas kepada anak baik yang bersifat fisik maupun yang bersifat kognitif secara berkelompok. Jadi, orangtua dapat memberikan pendidikan sosial kepada

anak dengan memberikan tugas kepada anak untuk membersihkan rumah (fisik) dengan seluruh anggota keluarga maupun merencanakan kegiatan yang dilakukan pada saat hari libur (kognitif) yang dilakukan bersama keluarga. Nilai sosial yang paling dominan dalam keluarga buruh gendong ialah nilai gotong royong.

c. Peletak Dasar-dasar Keagamaan

Keluarga memiliki peran yang penting dalam pemberian dasar-dasar pendidikan agama kepada anak. Pemberi dasar pendidikan agama yang dilakukan oleh keluarga kepada anak dapat menjadi landasan anak dalam berpikir, berbicara maupun berperilaku. Keluarga menjadi peletak pertama bagi anak dalam mengenal agama. Orangtua juga menjadi contoh bagi anak, pedoman anak dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari, apa yang dikerjakan oleh orangtua, akan diperhatikan dan diikuti oleh anak-anaknya. Orangtua menjadi sosok yang penting bagi anak untuk mengenal agama.

Buruh gendong menilai bahwa pendidikan agama menjadi dasar yang penting untuk diajarkan kepada anak. Pendidikan agama menjadi landasan bagi anak untuk bertindak dan berperilaku, mana yang baik dan mana yang buruk sudah diajarkan dalam agama. Dasar pendidikan agama menjadi fondasi bagi anak dalam kehidupannya. Pada dasarnya

pendidikan agama menjadi dasar yang penting bagi anak sebagai pijakan anak untuk melangkah dan menanggapi dunia.

Pemberian pendidikan agama dilakukan oleh buruh gendong dengan memberikan nasehat dan memantau anak untuk beribadah. Hasbullah (2011: 43) menyatakan bahwa keluarga memiliki peran yang besar dalam proses internalisasi dan transformasi nilai-nilai keagamaan kedalam pribadi individu. Keluarga menjadi peletak pertama bagi anak untuk mengenal agama. Sikap atau tingkahlaku anak yang cenderung menirukan orang terdekatnya, akan menirukan bagaimana orang-orang disampingnya melaksanakan ibadah. Maka, peran orangtua dalam memberikan pendidikan agama sangat penting untuk membentuk dan menumbuhkan nilai religius anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendalaman ilmu agama kepada anak sebageian besar dilakukan buruh gendong dengan memasukkan anak ke Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) dengan tujuan anak di ajarkan membaca iqra', al-qur'an, tatacara sholat dan menghafal hafalan surat pendek. Pada saat di rumah, orangtua sebatas mengingatkan anak untuk sholat. Tidak ada hukuman bagi anak yang melalaikan ibadahnya. Keterbatasan keluarga buruh gendong dalam hal ilmu agama menjadi hambatan

mereka dalam memberikan pendidikan agama kepada anak. Oleh sebab itu, buruh gendong mempercayakan pendidikan agama anak kepada lembaga pendidikan agama, seperti TPA. Walaupun demikian, pemberian pendidikan dalam keluarga tetap ada, orangtua membiasakan anak berdoa sebelum menjalankan aktifitas atau kegiatannya, mengajak anak untuk mengikuti kegiatan agama, hingga mengajak anak untuk berdoa atau mengaji bersama. Praktik-praktik pendidikan tersebut dapat mengajarkan anak untuk memiliki nilai-nilai agama yang meliputi nilai ikhlas, sabar, amanah, bersilaturahmi, senantiasa mengingat Allah, rajin berdoa, rajin beribadah, tawakal dan bersyukur. Nilai agama yang utama dalam keluarga buruh gendong ialah rajin beribadah.

John W, Santrock (2007: 163) mengemukakan bahwa pengasuhan (*parenting*) membutuhkan sejumlah kemampuan interpersonal dan mempunyai tuntutan interpersonal yang besar, tetapi sangat sedikit dalam pendidikan formal mengenai tugas ini. Pola pengasuhan tergantung dari bagaimana suatu lingkungan keluarga membentuk aturan (perilaku, norma dan nilai) yang harus dipatuhi oleh anggota keluarganya. Pola pengasuhan ini dibentuk oleh orangtua yang terdiri dari ayah dan ibu untuk memberikan pendidikan pada anaknya

sehingga dapat membekas pada diri anak dan menjadikan karakteristik dan pribadi bagi diri anak. Di masing-masing keluarga memiliki pola-pola pengasuhan yang berbeda, tergantung dari bagaimana pandangan orangtua dalam memberikan asuhan pada anak-anaknya.

Pola pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga buruh gendong pasar beringharjo cenderung mengajarkan anak untuk mandiri dan belajar untuk bertanggung jawab, tetapi tetap dalam pengawasan orangtua. Menurut Diana Baumrid (John W, Santrock, 2007: 167-168) pengasuhan yang mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka, tindakan verbal memberi dan menerima dimungkinkan dan orangtua memiliki sifat yang hangat dan penyayang kepada anak ialah pengasuhan otoritatif (demokratis). Dalam pengasuhan ini, tidak ada bentuk-bentuk pemaksaan, pengabaian maupun penelantaran anak.

Secara keseluruhan buruh gendong menganut pola pengasuhan demokratis, tetapi pola pengasuhan ini tidak menjadikan pola pengasuhan yang diberikan oleh semua buruh gendong sama.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam keluarga buruh gendong pasar beringharjo menerapkan pola pengasuhan demokratis. Pola ini menekankan anak

untuk mandiri dan bertanggung jawab, tetapi masih dalam pengawasan orangtua. Orangtua menerapkan peraturan-peraturan yang dibuat untuk dipatuhi anak, supaya mengajarkan anak untuk disiplin. Peraturan-peraturan yang dibuat dalam keluarga bertujuan baik untuk membentuk pribadi anak lebih baik, bukan untuk membatasi atau mengekang anak.

2. Dukungan Orangtua dalam Pendidikan Formal Anak

Dukungan dan peran orangtua dalam mendorong anak sekolah sangat dibutuhkan anak untuk memotivasi dirinya supaya semangat sekolah. Dukungan yang baik dari orangtua dapat berdampak baik kepada anak. Dukungan orangtua dalam mendorong anak sekolah dilakukan buruh gendong dengan cara, sebagai berikut:

a. Mengingatkan Anak untuk Belajar

Belajar menjadi suatu bagian dalam memperoleh pengetahuan, tetapi belajar biasanya menjadi suatu hal yang membosankan bagi anak. Hal tersebut dapat diatasi apabila orangtua mengingatkan dan memberi dorongan kepada anak untuk belajar, dengan mengingatkan dan memberikan dorongan tersebut, anak akan merasa diperhatikan dan semangat untuk belajar. Buruh gendong dalam memberikan dukungan sekolah kepada anak yaitu dengan cara mengingatkan anak untuk belajar. Hal

tersebut dapat menjadi suatu dorongan tersendiri bagi anak untuk belajar. Memberikan dorongan positif kepada anak, sehingga anak merasa diperhatikan dan semangat untuk belajar. Harapannya, supaya anak menjadi orang yang lebih baik daripada orangtuanya dan dapat menjadi orang yang sukses di kemudian hari.

b. Memenuhi kebutuhan sekolah anak

Kebutuhan sekolah anak ialah kebutuhan untuk menunjang sekolah dan belajar anak. Jika kebutuhan sekolah tidak dipenuhi, anak cenderung kurang maksimal dalam belajar. Namun, apabila orangtua memenuhi kebutuhan belajar anak, anak akan merasa terdorong untuk lebih giat dalam belajar. Buruh gendong mencoba memenuhi kebutuhan sekolah anak, seperti alat-alat tulis, buku sekolah dan kebutuhan sekolah anak lainnya. Pemenuhan kebutuhan sekolah ini, dapat memotivasi anak untuk semangat sekolah, karena kebutuhan untuk sekolahnya telah dipenuhi oleh orangtua. Memenuhi kebutuhan sekolah anak menjadi suatu dukungan positif orangtua kepada anak, anak merasa bahwa setiap anak sekolah orangtua selalu mengusahakan untuk memenuhi kebutuhan sekolahnya. Sehingga dengan dipenuhinya kebutuhan sekolah anak, anak akan termotivasi untuk belajar dan sekolah dengan baik.

c. Memberikan Nasehat dan Arahan kepada Anak (Memotivasi Anak)

Orangtua memiliki kewajiban untuk memberikan nasehat kepada anak. Nasehat tersebut dapat diberikan orangtua dalam bidang apapun, termasuk saat anak malas belajar, malas mengerjakan PR ataupun malas berangkat sekolah. Buruh gendong memberikan nasehat dan arahan kepada anak supaya anak dapat termotivasi untuk sekolah. Nasehat dan arahan dari orangtua kepada anak dapat memberikan motivasi, sehingga apa yang dilakukan anak dapat memberikan manfaat pada dirinya sendiri dan tetap berada dalam ranah yang positif, karena mendapatkan nasehat dan arahan dari orangtua. Memberikan nasehat dan arahan kepada anak dapat mengontrol sikap maupun tingkahlaku anak supaya anak tetap berada dalam koridor dan ranah ataupun jalan yang baik (positif). Nasehat dan arahan anak dalam bidang pendidikan dapat dilakukan orangtua dalam mengingatkan anak untuk belajar atau ikut menyumbangkan pikiran kepada anak dalam memilih sekolah maupun jurusan yang diinginkan, dengan membentuk suatu diskusi yang baik dan dengan sikap kekeluargaan menjadikan anak merasa nyaman, aman dan merasa mendapatkan perhatian dari orangtua.

d. Memberikan Dukungan pada Pilihan Anak

Pilihan anak menjadi suatu hal yang perlu di hargai, karena anak memiliki hak untuk memilih dan menentukan masa depannya. Buruh gendong memberikan dukungan pada pilihan anak entah itu sekolah, jurusan, ekstrakurikuler dan minat anak sesuai dengan kemauannya, tetapi orangtua tetap memberikan arahan kepada anak supaya anak tidak menyimpang dari yang seharusnya. Jika anak dikekang dan tidak diberikan kebebasan takutnya anak akan bertindak semaunya sendiri dan berdampak tidak baik pada dirinya. Jadi orangtua memberikan kebebasan dan dukungan pada pilihan anak asalkan kegiatan yang diikuti anak positif dan dapat memberikan dampak yang baik pada diri anak. Memberikan dukungan pada pilihan anak dengan membebaskan anak untuk memilih sesuai dengan keingannanya menjadi bentuk dukungan orangtua kepada anak dalam mendukung sekolah anak. Dukungan ini tidak semata-mata hanya untuk membebaskan anak, tetapi dalam memberikan dukungan pada pilihan anak ini, orangtua tetap memberikan kontrol dan arahan kepada anak. orangtua memberikan izin kepada anak atas apa yang dia pilih, asalkan apa yang dipilih oleh anak tetap berada pada jalur yang positif dan dengan pantauan atau kontrol dari orangtua.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Pendidikan keluarga pada anak buruh gendong meliputi pemberi dasar pendidikan moral, sosial dan agama. (a) Pemberi dasar pendidikan moral, diberikan keluarga buruh gendong dengan menerapkan aturan-aturan yang mengajarkan anak untuk memiliki nilai jujur, mandiri dan tanggungjawab. (b) Pemberi dasar pendidikan sosial, diberikan dengan mengajarkan anak untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan baik itu di lingkungan keluarga maupun masyarakat, nilai utama yang diterapkan ialah nilai gotong royong. (c) Peletak dasar-dasar keagamaan, dilakukan dengan memberikan nasehat dan memantau anak untuk beribadah. Nilai pokok yang diajarkan yaitu rajin beribadah.
2. Dukungan keluarga buruh gendong terhadap pendidikan formal anak, meliputi: (1) Mengingatkan anak untuk belajar; (2) Memenuhi kebutuhan sekolah anak; (3) Memberikan nasehat dan arahan kepada anak (memberikan motivasi); serta (4) Memberikan dukungan pada pilihan anak.

B. Saran

1. Bagi Buruh Gendong
Sebagai seorang ibu, buruh gendong hendaknya membagi waktu dengan

lebih baik lagi untuk lebih memperhatikan anak-anaknya. Membagi peran ayah dan ibu untuk memberikan pendidikan yang lebih baik untuk anak.

2. Bagi Direktorat Pendidikan Keluarga
Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti memberikan rekomendasi kebijakan tentang pengasuhan (*parenting*) bagi orangtua siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Muftiyah. 2003. *Profil Endong-endong Pasar Beringharjo Yogyakarta*. Jogjakarta: Yayasan Annisa Swasti (YASANTI).
- Binti Maunah. 2009. *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit TERAS.
- Warto, dkk. 1996. *Keluarga Sejahtera Menurut Sistem Budaya Masyarakat Pedesaan Jawa Tengah*. Semarang: Bagian Proyek P2NB. Jawa Tengah.
- Hasbullah. 2011. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan edisi revisi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- John W. Santrock (Alih Bahasa: Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti). 2007. *Perkembangan Anak (Child Development, eleventh edition)*. Jakarta: Erlangga.
- Ngalim Purwanto. 2011. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syamsu Yusuf. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.